

BAB VI

RINGKASAN

Indonesia merupakan negara yang diberkahi dengan keindahan alam yang luar biasa sehingga potensial untuk mengembangkan ekowisata di berbagai tempat. Indonesia memiliki gunung aktif terbanyak di dunia yaitu sebanyak 127 buah. Indonesia sebagai negara kepulauan juga memiliki garis pantai kurang lebih 95.181 km sehingga menempati urutan kedua sebagai negara pemilik garis pantai terpanjang di dunia (Kusmana and Hikmat, 2015). Indonesia juga memiliki hutan yang luas, yaitu seluas 107,44 juta Ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Pengembangan ekowisata diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata dapat memberikan manfaat dari segi ekologis, ekonomi dan sosial serta sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan Pemerintah dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* terutama dalam pencapaian *Goal* kesatu, kedelapan, ketiga belas dan kelima belas.

Salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki banyak potensi ekowisata serta wisata budaya adalah Kabupaten Pekalongan. Kawasan ini memiliki area pesisir serta kawasan dataran tinggi dengan hutan yang masih asri yang cocok untuk pengembangan ekowisata. Salah satu air terjun di Kabupaten Pekalongan yang telah dikembangkan oleh masyarakat menjadi ekowisata adalah Curug Baging. Curug Baging terletak di Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Desa Tlogopakis memiliki potensi wisata yang besar karena memiliki beberapa obyek wisata yang menarik yaitu Curug Baging, Makam Keramat Wali Majasuta dan Wali Kesrag, Situs Gedong, dan Situs Lingga Yoni Nogopertolo. Namun, potensi wisata tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga nilai indeks desa membangun (IDM) desa tersebut adalah 0,62 dan termasuk desa berkembang. Desa berkembang merupakan desa yang rentan terpuruk menjadi desa tertinggal apabila terdapat goncangan ekonomi dan sosial. Namun, desa

berkembang dapat menjadi desa yang maju apabila warga desa dapat memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya (Hamidi *et al.*, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata, partisipasi masyarakat, kondisi ekologi, sosial ekonomi dan kelayakan ekowisata serta menganalisis efektivitas pengelolaan Ekowisata Curug Bajing. Kemudian dari data tersebut dapat dirumuskan strategi yang paling tepat dalam pengelolaan ekowisata Curug Bajing. Strategi pengelolaan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan pengelolaan bagi pengelola ekowisata Curug Bajing sehingga dapat menjadi wisata berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat yang maksimal pada aspek ekonomi, ekologi, dan sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melakukan analisis potensi wisata berdasarkan persepsi wisatawan, analisis partisipasi masyarakat, analisis vegetasi, analisis kondisi sosial ekonomi, analisis kelayakan ekowisata, analisis daya dukung lingkungan dengan metode Cifuentes, serta analisis efektivitas pengelolaan ekowisata dengan analisis *Managemet Effectiveness Tracking Tool (METT)*. Pendekatan kualitatif juga digunakan pada beberapa aspek dalam penelitian ini melalui wawancara dengan para *stakeholder* ekowisata sehingga informasi yang didapatkan lebih komprehensif. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi faktor eksternal dan internal yang berpengaruh sebagai langkah awal dalam perumusan strategi pengelolaan. Faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi pengelolaan ekowisata yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Hasil analisis potensi wisata berdasarkan persepsi wisatawan menunjukkan nilai 78,14. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara rata-rata wisatawan menganggap bahwa aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keramahan, keindahan, kenangan serta aspek fasilitas dan aksesibilitas tergolong baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan pembenahan karena belum sesuai dengan standar diantaranya pemberian *handrail*/pegangan pada area yang curam, penerapan pembatasan jumlah pengunjung, penambahan tempat sampah terpilah (organik dan anorganik), peningkatan kedisiplinan pegawai

pengelola ekowisata untuk selalu memakai seragam saat bertugas, serta perbaikan akses jalan menuju kawasan ekowisata Curug Bajing.

Hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Tlogopakis dalam pengelolaan Ekowisata Curug Bajing tergolong tinggi, dengan nilai 70,27%. Partisipasi masyarakat diukur berdasarkan empat indikator yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kontribusi masyarakat pada implementasi program, masyarakat ikut menikmati manfaat dari keberadaan ekowisata serta keterlibatan masyarakat dalam evaluasi program. Indikator tertinggi ada pada indikator masyarakat ikut menikmati manfaat dari keberadaan ekowisata dengan nilai 77,92%. Dengan adanya Ekowisata Curug Bajing, maka banyak tumbuh lapangan kerja baru seperti akomodasi, kuliner, serta lapangan kerja sebagai pengelola ekowisata. Dengan terbukanya banyak lapangan kerja baru, maka pendapatan warga Desa Tlogopakis meningkat. Selain itu, dengan adanya obyek wisata Curug Bajing, perhatian Pemerintah Daerah terhadap infrastruktur desa seperti jalan dan lampu penerangan semakin meningkat. Namun, menurut penjelasan Ketua Pokdarwis Lumbung Lestari sejak Pandemi Covid-19 tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola Curug Bajing semakin menurun. Jadwal piket yang telah dibuat manajemen masih sering tidak dipatuhi oleh para petugas. Hal tersebut terjadi karena para petugas di Curug Bajing memiliki profesi lain seperti petani, kuli batu, pedagang dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari sisi ekologi Kawasan Ekowisata Curug Bajing memiliki lingkungan yang masih stabil. Hasil analisis vegetasi menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman vegetasi (H') kawasan tersebut memiliki nilai 1,16 (untuk tingkat pohon), 0,64 (untuk tingkat tiang), 1,75 (untuk tingkat pancang), dan 3,04 (untuk tingkat semai). Indeks keanekaragaman hayati diklasifikasikan menjadi tiga tingkat/kelompok, yaitu apabila $H' < 1$ maka keanekaragaman hayati tergolong rendah, apabila H' bernilai 1 - 3 maka tergolong sedang, dan apabila $H' > 3$ maka keanekaragaman hayati tergolong tinggi (Damanik, Masitoh and Prayogo, 2018). Indeks keanekaragaman hayati juga dapat digunakan sebagai indikator kestabilan lingkungan. Jika $H' < 1$ maka kondisi lingkungan kurang stabil, jika H' antara 1-2

maka lingkungan stabil dan jika $H > 2$ maka lingkungan sangat stabil (Safe'i *et al.*, 2018). Jika merujuk pada nilai indeks keanekaragaman hayati dapat dikatakan Kawasan Ekowisata Curug Bajing memiliki lingkungan yang stabil.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Kawasan Curug Bajing tergolong baik dengan nilai 68,49 serta sesuai untuk pengembangan ekowisata. Analisis kondisi sosial ekonomi dilakukan berdasarkan aspek penerimaan masyarakat, kesehatan, keamanan, serta lapangan kerja (Tuwo, 2011). Walaupun kondisi sosial ekonomi sudah tergolong baik, namun masih terdapat beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan. Pemahaman masyarakat terkait konsep ekowisata masih rendah, sehingga berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan di kawasan ekowisata (Wahyuni, Sulardiono and Hendarto, 2015). Mayoritas warga juga belum mengelola sampahnya dengan baik, karena warga masih memproses sampah dengan cara dibakar. Pada aspek lapangan pekerjaan, warga desa sebenarnya berharap memperoleh tambahan penghasilan diluar mata pencaharian utama mereka yang mayoritas adalah petani. Namun di sisi lain, mereka tidak memiliki pengalaman dan keterampilan terkait bisnis maupun pariwisata.

Dalam mewujudkan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan ekowisata, maka perlu diterapkan konsep daya dukung lingkungan dalam pengelolaan ekowisata. Daya dukung lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu daya dukung fisik, daya dukung riil, dan daya dukung efektif. Daya dukung fisik adalah banyaknya pengunjung obyek wisata yang secara fisik dapat tercukupi oleh ruang yang tersedia pada satu waktu tertentu (Purwanto, Syaufina and Gunawan, 2014). Daya dukung fisik Kawasan Ekowisata Curug Bajing adalah sebanyak 1.538 orang per hari. Daya dukung riil adalah kapabilitas lingkungan suatu kawasan wisata alam untuk dapat menerima sejumlah pengunjung dengan memperhatikan beberapa faktor pembatas/koreksi sesuai karakter kawasan tersebut (Hardoyo, Muhammad and Taruna, 2016). Daya dukung riil Kawasan Ekowisata Curug Bajing adalah sebanyak 465 orang per hari. Daya dukung efektif merupakan jumlah pengunjung suatu obyek wisata yang dapat dilayani secara optimal oleh sumber daya manusia yang dimiliki oleh manajemen obyek wisata (Sudiarta and Karini, 2020). Daya dukung efektif Ekowisata Curug Bajing adalah sebanyak 387 wisatawan per hari.

Berdasarkan data tiga bulan terakhir (Agustus-Oktober 2021) jumlah wisatawan paling banyak adalah 320 orang per hari, sehingga dapat disimpulkan bahwa daya dukung lingkungan kawasan tersebut belum terlampaui.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis kelayakan ekowisata berdasarkan tiga aspek yaitu daya tarik, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana. Responden dalam analisis ini terdiri dari tiga kelompok responden, yaitu wisatawan, masyarakat serta pengelola ekowisata (Hasibuan and Cita, 2020). Pada aspek daya tarik, ekowisata memperoleh nilai 86,90% dan termasuk kategori layak dikembangkan. Pada aspek aksesibilitas, kawasan ini memperoleh nilai 63,89% sehingga masuk kategori belum layak dikembangkan. Pada aspek terakhir yaitu sarana dan prasarana kawasan ini memperoleh nilai 100% sehingga masuk kategori layak dikembangkan. Secara keseluruhan Ekowisata Curug Bajing memperoleh nilai 79,62% sehingga masuk kategori ekowisata yang layak dikembangkan. Setiap kawasan ekowisata perlu dilakukan penilaian kelayakannya untuk melihat apakah obyek wisata tersebut layak untuk dikelola dan dijalankan (Tarigan, Purwanti and Hendarto, 2017). Hasil penilaian kelayakan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak swasta untuk berinvestasi maupun Pemerintah Daerah untuk memberikan stimulus dalam bentuk program atau bantuan.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis efektivitas pengelolaan ekowisata untuk membandingkan sumber daya yang telah dihabiskan oleh ekowisata terhadap dampak yang ditimbulkan oleh ekowisata tersebut. Analisis efektivitas pengelolaan dilakukan dengan instrument *Management Effectiveness Tracking Tools (METT)* dengan melihat enam dimensi yaitu konteks, perencanaan, input, proses, output serta *outcome* (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia, 2015). Hasil penilaian efektivitas pengelolaan, menggunakan instrument METT menghasilkan nilai 72,34%, sehingga tergolong efektif. Namun, dari keenam komponen tersebut, terdapat elemen yang memiliki nilai jelek yaitu elemen input dengan nilai 50,00% dan tergolong tidak efektif. Elemen input berhubungan dengan sumber daya manusia, anggaran, penegakan peraturan, serta perlengkapan yang tersedia untuk program pengelolaan (Senoaji, Anwar and Suharto, 2021). Dari elemen input banyak aspek yang perlu dibenahi oleh

manajemen Ekowisata Curug Baging. Dari segi sumber daya manusia, petugas yang tersedia belum memadai dari segi kuantitas dan kualitas. Dari sisi anggaran, besaran anggaran untuk mengelola kawasan ekowisata juga tidak pasti, karena tergantung jumlah pemasukan dari tiket masuk.

Berdasarkan beberapa analisis yang telah dilakukan, serta faktor internal dan eksternal lain yang berpengaruh kemudian dianalisis dengan analisis SWOT untuk mendapatkan strategi pengelolaan ekowisata yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan matriks SWOT didapatkan beberapa alternatif strategi yang terbagi ke dalam empat kelompok yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Berdasarkan analisis kuadran SWOT, organisasi berada pada kuadran IV sehingga strategi yang tepat dan lebih dahulu diterapkan adalah strategi WO. Pengelola ekowisata harus fokus melakukan pembenahan internal untuk dapat memanfaatkan peluang yang tersedia (Wardoyo, 2011). Strategi WO yang dapat diterapkan dalam sektor pariwisata adalah pembenahan manajemen pengelola wisata itu sendiri dengan menambah/memperbaiki fasilitas yang masih kurang dan meningkatkan pelayanan kepada pengunjung (Adityaji, 2018).

Untuk menentukan urutan prioritas, alternatif-alternatif yang dihasilkan dalam analisis SWOT kemudian dilakukan analisis hirarki proses (AHP) untuk memperoleh prioritas strategi berdasarkan penilaian dari *stakeholder* yang berpengaruh. Alternatif strategi yang menjadi prioritas adalah 1) Melakukan promosi yang lebih gencar melalui media sosial; 2) Membuka kios oleh-oleh dengan mengangkat produk lokal setempat seperti kopi petung dan gula semut; 3) Menugaskan para anggota pokdarwis untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dinas terkait, LSM, maupun perguruan tinggi baik secara daring maupun luring.

Setelah menerapkan strategi WO, manajemen juga dapat menerapkan strategi lain yang terdiri dari strategi SO, ST, dan WT. Alternatif ketiga strategi tersebut adalah 1) Menambah jumlah personel yang bertugas patroli di Kawasan Curug Baging, untuk mencegah pengunjung merusak/mengotori lingkungan; 2) Menyusun program penanaman pohon rutin dengan memilih tanaman yang memiliki fungsi estetik dan fungsi ekologi, misalnya bambu petung; 3)

Mengusulkan perbaikan jalan kepada Pemerintah Daerah melalui Pemerintah Desa;
4) Menambah fasilitas dan wahana untuk pengunjung misalnya penambahan gazebo, wahana flying fox dan wahana bermain anak; dan 5) Mengusulkan bantuan kepada BUMN maupun pihak swasta melalui program CSR dengan didampingi dinas terkait maupun perguruan tinggi.

Terdapat beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu pembenahan pada fasilitas dan aspek lain dari sapta pesona wisata sesuai dengan pedoman dari Kemenparekraf. Perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, agar masyarakat lebih memahami prinsip ekowisata serta memiliki ketrampilan di bidang pariwisata misalnya jasa pemandu wisata, pembuatan souvenir wisata, penyediaan akomodasi wisata serta keterampilan lainnya. Bekerjasama dengan Perum Perhutani untuk menyusun program rutin penanaman pohon di Kawasan Ekowisata Curug Bajing. Pengelola Ekowisata Curug Bajing perlu mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menjual produk lokal Desa Tlogopakis sehingga ada oleh-oleh khas yang menjadi ikon Curug Bajing. Pengelola juga harus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam hal promosi sehingga promosi dapat dilakukan lebih masif melalui media sosial milik Manajemen Ekowisata, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Kemenparekraf serta Perum Perhutani. Hal tersebut diharapkan dapat menarik calon wisatawan yang lebih luas.

SEKOLAH PASCASARJANA